

Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan *Problem Based Learning* Berbantuan Media Konkrit Pada Muatan Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 3 Ngetuk Jepara

Rizky Wulandari^{1,*}, Filia Prima A.², Hariyanto³

^{1,2} PPG, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang.

³ Sekolah Dasar Negeri 3 Ngetuk Jepara.

Email : Wulandarizky30@gmail.com ¹
filiaprima@upgirs.ac.id ²
hariyantogemiring@gmail.com ³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peningkatan hasil belajar peserta didik pada muatan pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* berbantuan media konkrit. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 3 Ngetuk jepara dengan jumlah peserta didik sebanyak 15 anak. Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus dimana setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan. Variabel terikat penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik. Sedangkan untuk variabel bebasnya adalah model pembelajaran *Problem based learning* berbantuan media konkrit. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik observasi, teknik tes, serta teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik setelah mencoba model pembelajaran *Problem based learning* berdampak terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata 56 dan persentase ketuntasan 20%. Siklus I mendapatkan peningkatan nilai rata-rata menjadi 67,7 dengan persentase ketuntasan mencapai 53%. Peningkatan hasil belajar pada siklus II dengan nilai rata-rata menjadi 80,7 dan persentase ketuntasan peserta didik dalam pembelajaran mencapai 87%. Penerapan *Problem based learning* berbantuan media konkrit untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas V SD Negeri 3 Ngetuk Jepara memiliki dampak yang baik.

Kata kunci: Hasil Belajar, *Problem based learning*, Media Konkrit, Kelas 5, Muatan IPA.

ABSTRACT

This study aims to analyze the increase in student learning outcomes in science content by using the Problem based learning model assisted by concrete media. This classroom action research was conducted in class V SD Negeri 3 Ngetuk Jepara with a total of 15 students. This research was conducted for 2 cycles where each cycle consisted of one meeting. The dependent variable of this study is the learning outcomes of students. Meanwhile, the independent variable is the Problem based learning model assisted by concrete media. Data collection methods used include observation techniques, test techniques, and interview techniques. The results showed that the learning outcomes of students after trying the Problem based learning learning model had an impact on student learning outcomes. This is evidenced by the average value of 56 and a completeness percentage of 20%. Cycle I got an increase in the average score to 67.7 with a completeness percentage of 53%. Increased learning outcomes in cycle II with an average value of 80.7 and the percentage of completeness of students in learning reached 87%. The application of Problem based learning assisted by concrete media to improve student learning outcomes in class V SD Negeri 3 Ngetuk Jepara has a good impact.

Keywords: learning outcomes, problem based learning, concrete media, 5th grade, science.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak seluruh manusia. Dengan adanya pendidikan menjadikan seseorang dapat mencapai potensi yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Akan tetapi, pendidikan bukan hanya sekedar melatih seorang individu, akan tetapi pendidikan juga menjadi dasar pembangunan suatu bangsa. Salah satu pelaksanaan pendidikan adalah lembaga pendidikan. Negara Indonesia mengeluarkan peraturan wajib belajar 12 tahun. Pendidikan menjadi salah satu faktor fundamental bagi seorang individu untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa dapat terwujud (Sudarsana, 2016).

Di dalam suatu lembaga pendidikan, seorang guru lembaga pendidikan tersebut dapat berjalan sesuai dengan kewajibannya. Guru merupakan unsur penting dalam proses belajar mengajar yang harus berkompeten dalam semua aspek penyampaian pembelajaran di kelas. Guru berperan penting sebagai pembimbing, membimbing peserta didik dalam menemukan potensi yang dimiliki seorang peserta didik yang kemudian dijadikan bekal kehidupan, mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan tugas perkembangan sehingga menjadi manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang. Guru yang profesional akan mampu menciptakan perubahan fundamental dalam pendidikan yang dipengaruhi oleh tindakan dan pikiran seorang guru mengenai pendidikan (Azizah, 2021).

Guru yang profesional berarti guru yang mengetahui akan tugas dan kewajiban yang ditanggungnya. Menurut Wahid (2018) menyebutkan bahwa guru memiliki peran esensial dalam proses pembelajaran sehingga seorang guru mendapatkan julukan figur sentral kelas. Guru menjadi salah satu penentu dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran. Guru di kelas memiliki peran yang sangat kompleks yakni merancang alur

pembelajaran, mengelola materi yang akan disampaikan selama pembelajaran, melaksanakan alur pembelajaran yang sudah ditentukan, serta mengevaluasi hasil pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh guru bersama peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan oleh guru. Proses pembelajaran merupakan proses dimana peserta didik mendapatkan peluang untuk mengembangkan diri secara bertahap dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai bekalnya dalam kehidupan bermasyarakat (Hidayah dkk, 2015).

Pembelajaran tematik integratif adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan berbagai kompetensi dari berbagai muatan mata pelajaran ke dalam beberapa tema. Pembelajaran tematik merupakan salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah dasar. Dengan adanya pembelajaran tematik yang menyediakan keluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum sesuai dengan situasi dan kondisi dalam sekolah sehingga keterampilan dasar peserta didik dapat tercapai dengan optimal (Hidayah dkk, 2015). Maka dari itu pembelajaran tematik diharapkan dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak kaku.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan di kelas V SDN 3 Ngetuk, ditemukan pembelajaran yang dilaksanakan belum menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Guru lebih mendominasi selama pembelajaran dengan metode ceramah dan pemberian tugas selama proses pembelajaran. Selain itu ketika melakukan penyampaian materi, guru

kurang menggunakan alat peraga. Akibatnya peserta didik merasa bosan yang mengakibatkan munculnya hal-hal yang tidak diharapkan selama pembelajaran berlangsung. Seperti contohnya peserta didik yang mengganggu temannya yang sedang fokus mendengarkan pelajaran, saling mengobrol, dan beberapa peserta didik yang sering meminta izin untuk keluar kelas atau izin ke toilet.

Pembelajaran di sekolah terutama sekolah dasar hendaknya lebih difokuskan pada keterkaitan antara materi dengan kejadian konkret yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini sejalan dengan teori Piaget (1954) menyatakan bahwa terdapat empat tahapan perkembangan kognitif seorang anak. Untuk anak sekolah dasar dengan usia rata-rata 7-12 masih masuk dalam kategori tahap operasional konkrit. Dimana pada tahap ini seorang anak sudah dapat menggolongkan benda-benda konkrit namun belum dapat diajak untuk berpikir secara abstrak. Guru perlu menghadirkan serta membuat pembelajaran yang nyata bagi peserta didik, sehingga memudahkan peserta didik dalam berpikir logis dan berlatih untuk memecahkan suatu masalah (Trianingsih, 2016).

Salah satu cara untuk dapat memperbaiki masalah tersebut adalah dengan penggunaan model pembelajaran lain seperti penggunaan model *Problem based learning* berbantuan media benda konkrit. Melalui model pembelajaran ini, peneliti mengajak peserta didik untuk lebih aktif dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran agar mereka dapat menemukan ide ataupun gagasan baru dengan bantuan media konkrit yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak terlupakan bagi peserta didik yang

nantinya memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Sebelum melaksanakan penelitian, penulis telah menelusuri beberapa hasil penelitian penggunaan *Problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan, diantara penelitian yang dilakukan oleh Rian Teguh Nugroho, Farida Nugrahani, dan Sularmi (2022) dengan judul "peningkatan Hasil Belajar Melalui Model *Problem based learning* pada Kelas V". Judul penelitian tersebut relevan dengan judul yang penulis laksanakan. Dalam penelitian tersebut fokusnya adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran PBL dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada tema 9 di kelas V SDN 02 Kwangsangan, sedangkan fokus penelitian kali ini adalah peserta didik kelas V SDN 3 Ngetuk Jepara pada muatan pelajaran IPA. Dari penelitian yang dilaksanakan, diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *Problem based learning*.

Penelitian kedua yakni penelitian yang dilaksanakan oleh Ratna Hapsari Putri, Naneik Sulisty Wardani (2021) dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Tematik Melalui *Problem based learning* Dalam Pembelajaran Daring Peserta didik Kelas IV SD". Yang membedakan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian ini adalah subyek penelitian. Penelitian ini subyeknya adalah peserta didik kelas IV, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan subyeknya adalah peserta didik kelas V. Model pelaksanaan pada penelitian ini dilaksanakan secara daring, sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan secara luring di SDN 3 Ngetuk.

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan penulisan penelitian tindakan kelas kali ini adalah untuk mengkaji peningkatan hasil belajar menggunakan *Problem based learning* berbantuan Media Konkrit pada Muatan Mata Pelajaran IPA di kelas V SDN 3 Ngetuk Jepara.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian kali ini menggunakan teknik penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Azizah (2021) penelitian tindakan kelas atau yang lebih dikenal sebagai PTK adalah penelitian yang dilakukan di kelas oleh guru/peneliti untuk mengetahui yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Ngetuk Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara dengan subyek penelitian adalah peserta didik kelas V tahun pelajaran 2022/2023. Jumlah peserta didik kelas V adalah 15 anak. Penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Maret sampai Mei 2023. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dimana setiap siklus berisi satu kali pertemuan masing-masing 4x35 menit yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Variabel bebas penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem based learning* berbantuan media konkrit, dan variabel terikat penelitian ini adalah hasil belajar muatan pelajaran IPA.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini berupa teknik observasi, teknik tes, dan dokumentasi. Teknik tes menggunakan alat ukur tes hasil belajar. Tes hasil belajar juga digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan penggunaan model *Problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Soal tes pada setiap siklus terdiri dari soal pilihan ganda, isian,

dan uraian. Observasi merupakan pengumpulan data tentang aktivitas peserta didik dan guru selama pembelajaran berlangsung. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui tingkah laku individu dengan cara mengamati kejadian secara langsung.

Data hasil belajar peserta didik akan dianalisis yang kemudian diperoleh berdasarkan rata-rata nilai peserta didik dan ketuntasan belajar peserta didik, selanjutnya dikonversikan ke dalam nilai ketuntasan minimal dan nilai ketuntasan klasikal. Acuan dari nilai ketuntasan minimal dan ketuntasan klasikal di dapatkan dari KKM kelas V yakni 65. Nilai ketuntasan klasikal ini juga disebut sebagai Penilaian Acuan Patokan (PAP). (Asrul dkk, 2014) menyatakan bahwa penggunaan penilaian pacuan patokan adalah sebagai alat ukur peserta didik yang spesifik dalam mencapai tujuan yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilannya.

Peserta didik dikatakan tuntas jika tingkat nilai rata-rata dan ketuntasan belajar mencapai skor 70. Sedangkan penelitian ini dikatakan berhasil apabila nilai rata-rata kelas dan ketuntasan kelas mencapai persentase tingkat keberhasilan 65%. Adapun penilaian ketuntasan minimum dan acuan patokan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Ketuntasan Minimal

Tingkat Penugasan	Kualifikasi
-------------------	-------------

≥ 65	Tuntas
≤ 65	Tidak Tuntas

**Tabel 2. Nilai Ketuntasan Klasikal/
Penilaian Acuan Patokan**

Tingkat Penugasan %	Kategori
---------------------	----------

85% - 100%	Sangat Tinggi
70% - 84%	Tinggi
55% - 69%	Sedang

40% - 54%	Rendah
0% - 39%	Sangat Rendah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN PEMBAHASAN

Data penelitian di ambil dari peserta didik kelas V semester genap tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 15 peserta didik. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan penerapan model *Problem based learning* berbantuan media konkrit pada muatan pelajaran IPA.

Hasil Belajar Pra Siklus

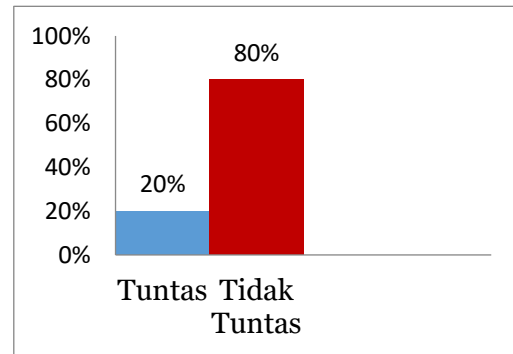
Hasil belajar pra siklus ini di dapat dari nilai ulangan tengah semester yang diberikan oleh wali kelas V. Hasil belajar pra siklus inilah yang peneliti gunakan untuk kondisi awal hasil belajar pada ranah kognitif pada pembelajaran tematik dengan fokus penelitian di muatan pelajaran IPA.

Tabel.2 Hasil Belajar Pra Siklus

Pencapaian	Jumlah
Rata-rata	56
Nilai Tertinggi	80
Nilai Terendah	30
Peserta Didik Tuntas	3
Peserta didik Tidak Tuntas	12
Persentase Peserta Didik Tuntas	20%
Peserta Didik Tidak Tuntas	80%

Dari data tabel 2 hasil belajar pra siklus, diketahui bahwa nilai rata-rata yakni 56 dari 15 peserta didik. Sedangkan nilai tertinggi yaitu 80 dan nilai terendah 30. Sedangkan jumlah peserta didik yang tuntas lebih sedikit dibandingkan dengan peserta didik yang tidak tuntas. Dari 15 jumlah keseluruhan peserta didik, hanya 3

anak yang berhasil melampau batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan 12 anak masih perlu bimbingan untuk mencapai KKM. Untuk persentasi ketuntasan hasil belajar dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Presentase Hasil Belajar Pra Siklus

Pada gambar 1, menunjukkan bahwa presentasi ketuntasan hasil belajar peserta didik pada pra siklus menunjukkan hanya 20% yakni 3 dari 15 peserta didik yang tuntas dan 80% yaitu 12 dari 15 peserta didik tidak tuntas. Hasil yang diperoleh masih belum mencapai hasil maksimal dengan penerapan *Problem based learning* berbantuan media konkrit yaitu kriteria standart ketuntasan minimal 70%. Dari permasalahan tersebut memnunjukkan masih terdapat banyak kekurangan dari proses pembelajaran selama pra siklus. Oleh karena itu peneliti malkukan perbaikan pada siklus I untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

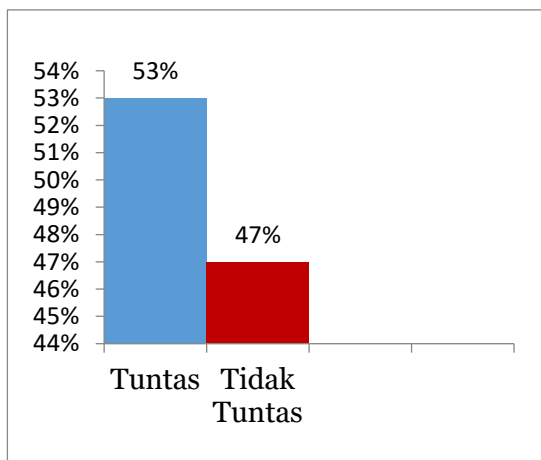
Hasil Belajar Siklus I

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dapat menarik perhatian peserta didik. Hasil belajar siklus I diperoleh dari tes evaluasi di akhir kegiatan pembelajaran yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda. Berikut ini adalah hasil tes evaluasi peserta didik:

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus I

Pencapaian	Jumlah
Rata-rata	67,3
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	40
Peserta Didik Tuntas	8
Peserta didik Tidak Tuntas	7
Persentase Peserta Didik Tuntas	53%
Persentase Peserta Didik Tidak Tuntas	47%

Berdasarkan data dari tabel 3, diperoleh data bahwa nilai rata-rata kelas adalah 67,3 dari 15 jumlah total peserta didik. Nilai tertinggi pada siklus I ini adalah 100 dan nilai terendah 40. Sedangkan jumlah peserta didik yang tuntas mulai terlihat lebih dari setengah dari jumlah populasi kelas. Dari 15 jumlah keseluruhan peserta didik, 8 anak sudah mencapai KKM dan masih terdapat 7 anak yang belum mencapai KKM. Untuk persentase ketuntasan hasil belajar dapat dilihat pada gambar berikut ini:

**Gambar 2. Persentase Hasil Belajar Siklus I**

Pada gambar 2, menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar peserta

didik pada siklus I adalah 53% atau 8 dari 15 jumlah keseluruhan peserta didik yang tuntas dan 47% atau 7 dari 15 peserta didik yang tidak tuntas. Hasil yang diperoleh jika dilihat dari nilai ketuntasan minimum sudah memenuhi, akan tetapi dalam nilai minimum ketuntasan belum maksimal karena baru mendapatkan 53% dari minimal 65%. Dari permasalahan tersebut menunjukkan masih terdapat kekurangan dari proses pembelajaran selama siklus I. Peneliti akan melakukan perbaikan dengan menggunakan perlakuan yang sama pada siklus II untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hasil Belajar Siklus II

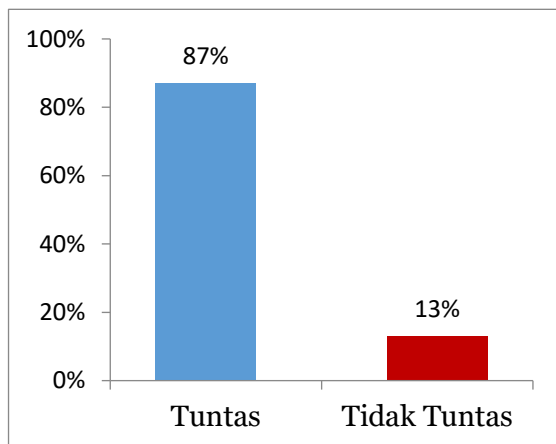
Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran yang dilakukan dapat menarik perhatian peserta didik. Diperoleh hasil belajar melalui tes evaluasi di akhir pembelajaran yang terdiri dari 10 pilihan ganda. Berikut adalah hasil belajar peserta didik pada siklus II:

Tabel 4. Hasil Belajar Siklus II

Pencapaian	Jumlah
Rata-rata	80,7
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	60
Peserta Didik Tuntas	13
Peserta didik Tidak Tuntas	2
Persentase Peserta Didik Tuntas	87%
Persentase peserta Didik Tidak Tuntas	13%

Dari data hasil tabel 4, diketahui bahwa nilai rata-rata adalah 80,7 dari 15 jumlah keseluruhan peserta didik. Pada siklus ini jumlah peserta didik yang tuntas lebih banyak dibandingkan dengan siklus I. Dari 15 peserta didik, sebanyak 13 peserta didik sudah mencapai KKM dan sebanyak 2 peserta didik belum mencapai KKM.

Untuk persentase ketuntasan hasil belajar dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Persentase Hasil Belajar Siklus II

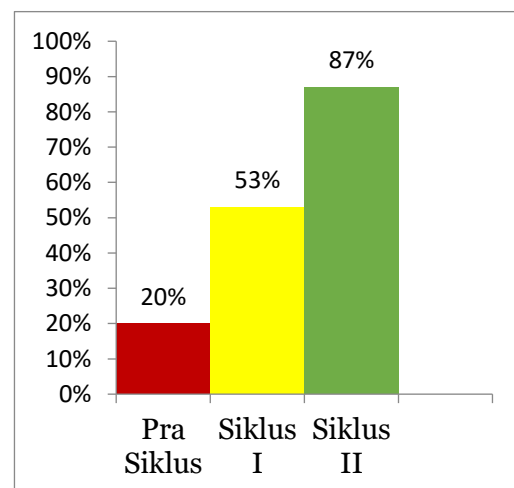
Pada gambar 3, menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus II ini mengalami peningkatan sebesar 87% atau 13 dari 15 peserta didik yang tuntas dan 13% atau 2 dari 15 peserta didik yang masih tidak tuntas. Hasil belajar yang diperoleh sudah dapat dikategorikan berhasil dengan penerapan model pembelajaran *Problem based learning* berbantuan media konkrit. Hal ini karena penggunaan model ini dapat memenuhi kriteria standar ketuntasan minimal 70%. Perbandingan hasil belajar peserta didik mulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Kelas	56	67,3	80,7
Rata-rata klasikal	-	54%	87%
	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas

Tabel 5. Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar peserta didik kelas V SDN 3 Ngetuk Jepara mengalami peningkatan. Pada tahap pra siklus, nilai rata-rata hasil belajar adalah 56. Kemudian mulai naik pada siklus I dengan rata-rata 67,3. Dan pada siklus II rata-rata hasil belajar adalah 80,7. Selanjutnya dapat diketahui bahwa pada tahap pra siklus ke tahap siklus I terjadi peningkatan rata-rata sebesar 11,3. Kemudian pada tahap siklus I ke tahap II terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 13,4.

Berikut ini adalah penyajian persentase hasil belajar ketuntasan peserta didik dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 4. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Tiap Siklus

Berdasarkan gambar 4, dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tema 9 kelas V muatan

mata pelajaran IPA mengalami peningkatan pada setiap kegiatan pembelajarannya. pada kegiatan pra siklus, dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan hanya sebesar 20% saja. Kemudian pada siklus I mulai adanya kenaikan persentase ketuntasan menjadi 53%. Kemudian pada siklus II persentase ketuntasan menjadi 87%.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar peserta didik kelas V SDN 3 Ngetuk jepara sudah mencapai keberhasilan pada siklus II. Hasil belajar peserta didik mengalami ketuntasan belajar sesuai dengan KKM yakni 65 dan mencapai kriteria standar ketuntasan minimal yakni 70%. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model *Problem based learning* berbantu media konkrit dianggap efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 3 Ngetuk dan tidak perlu ada tindakan lebih lanjut pada siklus tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang sudah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran *Problem based learning* berbantuan media konkrit muatan pelajaran IPA kelas V SDN 3 Ngetuk Jepara dinyatakan berhasil dan meningkat setiap siklusnya yang mana sudah sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dapat disimpulkan melalui hasil belajar Pra Siklus memperoleh nilai rata-rata kelas yaitu sebesar 56. Pada Siklus I memperoleh nilai rata-rata yaitu sebesar

67,3. Selanjutnya pada Siklus II meningkat dengan mendapatkan nilai rata-rata yaitu sebesar 80,7. Dan, pada ketuntasan klasikal pada Pra Siklus memperoleh hasil 20%, pada Siklus I memperoleh hasil 53%, mengalami peningkatan pada Siklus II yang memperoleh hasil 87%.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrul, Ananda, R., & Rosinta. (2014). Evaluasi Pembelajaran. In *Ciptapustaka Media*.
- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Hidayah, N., Pgmi, J., Tarbiyah, F., & Keguruan, D. (2015). Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *TERAMPIL Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2, 34–49.
- Nugroho, Teguh Rian, Nugrahani, Farida, S. (2022). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEMATIK MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA SISWA KELAS IV SDN 3. 1(1)*.
- Putri, R. H., & Wardani, N. S. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Melalui *Problem based learning* dalam Pembelajaran Daring Siswa Kelas IV SD. *Mimbar Ilmu*, 26(1), 138. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i1.33195>
- Sudarsana, I. K. (2016). Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upayapembangunan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.25078/jpm.v1i1.34>

- Trianingsih, R. (2016). Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(2), 197. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.sn.j.v3i2.880>
- Wahid, A. (2018). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *Istiqra*, 5(2), 1–11.